

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang adalah produk masyarakat dan masyarakat adalah produk masa lampau, dan masa lampau ialah produk sejarah. Mempelajari sejarah akan mampu menghindari berbagai kesalahan dan kekurangan masyarakat masa lampau untuk kemudian diperbaiki di masa depan.

Sejarah adalah akumulasi rekaman pengalaman manusia. Mempelajari sejarah mempelajari segala bentuk puncak pengalaman dan perubahan yang telah dicapai manusia sepanjang abad. Sejarah masa lampau membuat manusia memperoleh bekal dan titik pijak untuk membangun sejarah baru. Kehidupan manusia selalu harus berdialog dengan sejarah masa lalu untuk dapat membangun sejarah di masa sekarang, serta memproyeksikan pandangan ke dalam sejarahnya di masa mendatang. Dimensi kesejarahan menuntut manusia untuk selalu melakukan pembaharuan dan berupaya mencapai kemajuan.

Tidak mudah membentuk karakter bangsa, diperlukan etos kerja yang didukung semangat disiplin tinggi. Banyak cara untuk membentuk karakter bangsa, salah satunya melalui pembelajaran sejarah untuk mengetahui nilai atau pesan yang hendak disampaikan. Kondisi kekinian, generasi muda

justru menjadi generasi yang mudah lupa akan sejarah bangsanya, sejarah dianggap barang kuno, usang, dan ketinggalan jaman. Belajar sejarah selama ini dianggap membosankan karena disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah ketepatan pemilihan metode pembelajaran oleh guru.

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi mengajar, dimana metode mengajar berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberikan latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode mengajar sesuai digunakan untuk mencapai tujuan intruksional tertentu. Banyak metode intruksional yang dapat digunakan dalam menyajikan pelajaran kepada siswa, seperti metode ceramah, metode diskusi, metode karya wisata, metode demonstrasi, metode simulasi, metode praktikum, metode seminar, dan metode pemberian tugas atau *resitasi* dan lain-lain. "Masing-masing metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan".¹

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa pada pokok bahasan sejarah diharapkan setelah mempelajari pokok bahasan ini, siswa mampu menjelaskan perkembangan sejarah dan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan serta penerapannya. Untuk mempelajari sejarah ini diperlukan keterlibatan siswa secara aktif selama kegiatan belajar mengajar dengan cara tanya jawab baik antar siswa

¹ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2003), h. 58

dan guru atau dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, sejarah sulit dipahami jika hanya diberi penjelasan saja tanpa diberikan tugas. Oleh karena itu agar siswa dapat memahami sejarah dan tercapainya tujuan pembelajaran yang dilaksanakan dalam situasi kehidupan nyata. maka tidak cukup hanya dengan metode ceramah atau *teacher centered* (berpusat pada guru), tetapi harus juga dikembangkan metode pembelajaran yang membantu siswa untuk lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit salah satunya yaitu, penyajian pelajaran sejarah dengan metode pemberian tugas (*resitasi*). Tugas yang diberikan kepada siswa dapat dikerjakan di sekolah dan di rumah, serta bisa juga dikerjakan pada waktu luang. Metode resitasi diharapkan membantu siswa turut aktif dalam proses kegiatan pembelajaran sejarah dan dapat memanfaatkan waktu yang tersedia secara efektif dan efisien. Waktu yang tersedia di kelas tidak akan mencukupi tuntutan luasnya pelajaran yang harus diselesaikan seperti tercantum dalam kurikulum, hal ini disebabkan oleh padatnya kegiatan pendidikan dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran. Metode pembelajaran resitasi tersebut membantu siswa dapat lebih giat belajar dan memperdalam penguasaan materi pembelajaran serta terbiasa mengisi waktu luang di luar jam pelajaran.

Salah satu karakteristik siswa yang harus dipertimbangkan dalam memilih dan menerapkan suatu metode pembelajaran dalam upaya memberikan kebermaknaan proses pembelajaran dan hasil belajar sejarah

adalah perbedaan kreativitas siswa. Psikologi gestalt mengatakan, belajar bukan sekedar proses asosiasi antara stimulus dengan respons yang makin lama makin kuat karena adanya latihan atau pengulangan. Pembelajaran terjadi jika ada pengertian, ini muncul setelah beberapa saat seseorang mencoba memahami suatu masalah yang muncul kepadanya. Kesimpulan belajar adalah suatu proses rentan penemuan dengan bantuan pengalaman-pengalaman yang sudah ada.²

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dalam perkuliahan bergaya ceramah, mahasiswa kurang menaruh perhatian selama 40 persen dari seluruh waktu kuliah. Mahasiswa dapat mengingat 70 persen dalam sepuluh menit pertama kuliah, sedangkan dalam sepuluh menit terakhir mereka hanya mengingat 20 persen materi kuliah.³

Hasil belajar akan lebih bermakna jika prosesnya menyenangkan siswa dan terjadi penguatan. Keberhasilan pembelajaran selain ditentukan oleh faktor siswa dan guru juga ditentukan oleh media, bahan pelajaran, metode dan pemberian motivasi. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa telah menguasai materi pelajaran. Sedangkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dilihat dari hasil nilai yang diperoleh siswa.

Proses pembelajaran akan bermakna jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar itu sendiri seperti mengerjakan tugas yang menuntut

² Mahmud. *Psikologi Pendidikan Mukthahir*. (Bandung: Sahifa.2005). h.87

³ Melvin Silberman. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. (Bandung: Nusamedia.2006). h.24

pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan, lalu dengan adanya tugas siswa akan tertuntut kreativitasnya di dalam proses pembuatan tugas dengan cara mereka sendiri, dan mencoba mempraktekan keterampilannya. Pemberian tugas setelah materi pelajaran disampaikan oleh guru akan melibatkan siswa berpartisipasi aktif dan kreatif dalam belajar sekaligus membantu siswa mengadakan pengulangan materi pelajaran yang telah disampaikan.

Penggunaan metode pembelajaran yang monoton oleh guru, mengakibatkan siswa hanya sebagai pendengar. Kondisi tersebut mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang berhasil, sehingga hasil belajar siswa kurang baik. Banyak metode sebenarnya yang dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran, namun kadang guru juga masih menggunakan metode yang monoton, karena metode tersebut dianggap sebagai metode yang paling baik.

Peningkatan hasil belajar sejarah, siswa perlu diberi kesempatan melibatkan diri secara kreatif. Pendidik hendaknya dapat merangsang siswa untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini yang penting ialah memberi kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif, tanpa merugikan orang lain atau lingkungan.⁴

⁴ Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta: PT Rineka Cipta 2004). h. 46

Berdasarkan penjelasan tentang penerapan metode pembelajaran ditinjau dari tingkat kreativitas siswa terhadap pelajaran sejarah maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh metode pembelajaran dan kreativitas terhadap hasil belajar siswa SMA kelas XI.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi hasil belajar siswa sebagai berikut berikut: Kurangnya minat atau sikap ketertarikan siswa terhadap pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah cenderung berpusat pada guru. Pembelajaran sejarah dianggap membosankan. Sikap siswa yang kurang antusias terhadap pelajaran sejarah. Penggunaan metode pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa belum terlaksana secara maksimal. Banyaknya jenis metode pembelajaran. Metode pembelajaran resitasi menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Metode pembelajaran konvensional belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Kurang terpacunya tingkat kreativitas siswa. Adanya pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan tingkat kreativitas siswa terhadap hasil belajar sejarah siswa. Kurang tersedianya sarana dan prasarana belajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata cakupan permasalahan masih sangat luas. Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan benar dan terarah, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh metode pembelajaran dan kreativitas terhadap hasil belajar sejarah siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diberikan metode pembelajaran resitasi dan siswa yang diberikan metode pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kreativitas terhadap hasil belajar sejarah siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang memiliki kreativitas tinggi dan diberikan metode pembelajaran resitasi dengan siswa yang memiliki kreativitas tinggi dan diberikan metode pembelajaran konvensional
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang memiliki kreativitas rendah dan diberikan metode pembelajaran resitasi

dengan siswa yang memiliki kreativitas rendah dan diberikan metode pembelajaran konvensional?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara umum maupun manfaat khusus sebagai berikut:

1. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi khasanah teori pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan perbandingan antara metode pembelajaran resitasi dengan metode pembelajaran konvensional, kreativitas dan pengaruhnya terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA.
2. Secara khusus, hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru dan siswa dalam mengembangkan pembelajaran sejarah sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar sejarah siswa.
3. Pada tataran sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam upaya mengefektifkan pembinaan para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar sejarah siswa.